

Upaya Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu)

Alief Yoehansyah, Bambang Santoso Haryono, Minto Hadi

Jurusan Administrasi Publik, FIA, Universitas Brawijaya, Malang

Email: aliefyoehansyah@yahoo.com

Abstract

The Research on development efforts of the flowers tourism of the local economy development (case studies in Sidomulyo Village Batu City). The descriptive nature of the research with qualitative approaches. It is meant that benefits of development can be felt directly either from the government or the community through increasing revenue and job creation as well as establishing an independent and creative community. The focus of this research, the first development of Department of tourism efforts of the flowers tourism in the Sidomulyo Village Batu City; second The impact of arising from the development of flowers tourism in Sidomulyo Village towards the development of the local economy in Sidomulyo Village Batu City; third enabling and inhibiting factors in developing flowers tourism in sidomulyo village towards the development of the local economy in Sidomulyo Village Batu City. From the research results above, it can be noted that the role of Government in the development of tourism as a coordinator and facilitator to involve communities directly could be said to be doing well by implementing local economic development. The villagers are given the freedom to innovate in managing and accentuates potency that is known to the wider community as a new tourist destination in the Batu City.

Keyword: *Development Efforts, Flowers Tourism, Local Economic Development*

Abstrak

Penelitian yang dibahas adalah mengenai upaya pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal (studi kasus di Desa Sidomulyo Kota Batu). Hal ini bertujuan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan langsung baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat yaitu melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan pekerjaan serta membentuk masyarakat yang mandiri dan kreatif. Fokus penelitian ini, *pertama* upaya Dinas Pariwisata dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu; *kedua*, dampak pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu; *ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu. Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa peran pemerintah dalam pengembangan obyek wisata sebagai koordinator dan fasilitator dengan melibatkan masyarakat langsung dapat dikatakan berjalan dengan baik dengan menerapkan pembangunan ekonomi lokal. Masyarakat desa diberikan kebebasan untuk berinovasi dalam mengelola dan menonjolkan potensi yang dimiliki agar dikenal masyarakat luas sebagai daerah tujuan wisata yang baru di Kota Batu.

Kata Kunci: *Upaya Pengembangan, Obyek Wisata Bunga, Pembangunan Ekonomi Lokal*

Pendahuluan

Setelah adanya otonomi daerah maka setiap daerah harus dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya baik alam maupun sumber daya manusia agar dapat berdaya saing dengan daerah lain dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut melalui pembangunan

ekonomi lokal. Kota Batu yang terletak di Jawa Timur memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya melalui sektor pariwisata. Sektor ini merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Kota yang banyak memiliki potensi ini berusaha untuk mengembangkan potensi

wisatanya dengan melibatkan masyarakat dalam membangun daerahnya melalui pembentukan desa wisata.

Salah satu desa wisata yang dapat dijadikan *icon* atau citra dari Kota Batu adalah obyek wisata bunga Desa Sidomulyo yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga perlu upaya untuk mengembangkan Desa Sidomulyo baik dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan masyarakat Desa Sidomulyo. Hal ini dikarenakan melalui desa wisata ini dapat menjadi *leading sector* yang dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain seperti sektor hotel dan restoran, transportasi dan sebagainya. Dengan menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi lokal pemerintah daerah dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pembangunan, diharapkan dapat membentuk mental masyarakat yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan tempat tinggalnya.

Pengembangan desa wisata yang berbasis ekonomi lokal dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata. Selama ini banyak pemerintah daerah yang mempunyai program untuk mengembangkan daerahnya tetapi masyarakat belum siap menerima, sehingga masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan desanya melainkan hanya menjalankan kebijakan yang dibuat pemerintah dan menunggu perintah dari atasan baru mereka akan bergerak untuk maju. Berangkat dari kondisi tersebut penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo Kota Batu; (2) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan obyek wisata bunga dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu; (3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata bunga terhadap pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu.

Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah

keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Sedangkan menurut Wardiyanta (2006, h.49-50), kepariwisataan memiliki dua aspek kelembagaan dan aspek substansial yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya dari mulai direncanakan, dikelola sampai dipasarkan pada pembeli yakni wisatawan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi manfaat pariwisata, menurut Marpaung (200, h.19), sesuai perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standart pada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam tambahan, perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata.

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan strategi untuk memajukan kawasan wisata, yang menurut Yoeti (2008, h.82) menjelaskan bahwa sebelum suatu daerah tujuan wisata melakukan promosi pariwisata, maka yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana wisata yang memadai. Hal ini diperlukan karena seseorang atau sekelompok orang yang menjadi wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata, ia ingin mengetahui terlebih dahulu sudah siapkah

daerah tujuan wisata tersebut menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Menurut Arsyad (2004, h.298), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Menurut Arsyad (2004,h.303), perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggung jawab. Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya publik dan sektor swasta-petani, pengusaha kecil, koperasi,

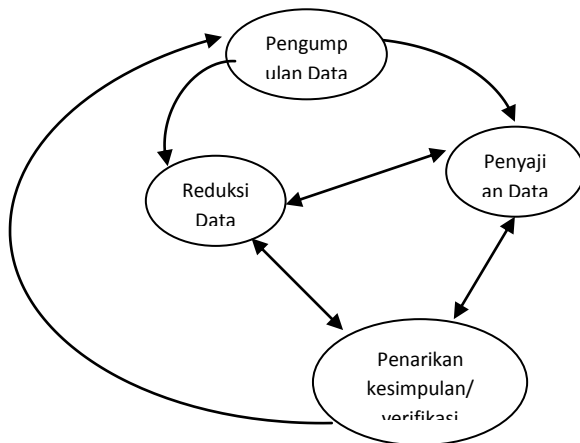
pengusaha besar, organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai unit ekonomi (*economic entry*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain

Metode Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan maka penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan objek penelitian yaitu menggambarkan bagaimana upaya pengembangan obyek wisata bunga Desa Sidomulyo dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (200, h.1) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Jenis penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung yaitu kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu; Kepala Desa Sidomulyo; Ketua Pokdarwis dan pedagang bunga dan pengelola wisata lainnya di Desa Sidomulyo. Sedangkan data sekunder berupa arsip dan hasil publikasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data atau penyajian, verifikasi data atau penyimpulan, yang menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2008, h.91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Dalam penelitian ini analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. Selama proses pengumpulan data, keempat kegiatan tersebut dapat dilihat dalam model berikut:



Gambar 1. Analisis Miles dan Huberman

Sumber: Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2008, h.91)

Pembahasan

Desa Sidomulyo merupakan desa yang tercantik di Kota Batu karena memiliki beraneka macam potensi wisata yang potensial untuk dikembangkan. Desa yang menyuguhkan berbagai macam pilihan wisata seperti pemandangan beraneka macam bunga, sepeda gunung, wisata kuda dan wisata kuliner serta keramahan masyarakat desa setempat. Obyek wisata ini terletak di lokasi yang strategis karena terletak pada jalur utama menuju kawasan wisata Selecta, sehingga desa ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata karena umumnya wisatawan lebih memilih berlibur di kawasan yang bertemakan alam yang diharapkan dapat menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Adapun rincian dari obyek wisata bunga Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

a. Obyek Wisata Bunga Desa Sidomulyo

Bunga merupakan komoditi andalan dari Desa Sidomulyo. Hampir di setiap rumah penduduk di Desa Sidomulyo berjualan

tanaman hias sebagai pekerjaan utama masyarakat desa tersebut. Setelah masuk gerbang kawasan wisata bunga Desa Sidomulyo wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat menikmati keindahan bunga di sepanjang jalan utama di desa ini yang dipenuhi dengan pajangan berbagai macam bunga atau tanaman hias yang tertata rapi sebagai barang dagangan petani atau pedagang tanaman hias. Selain itu wisatawan dapat menikmati hamparan lahan dari berbagai macam bunga disertai keindahan pegunungan dan air yang jernih. Di Desa Sidomulyo juga terdapat pasar bunga Sekar Mulyo dan STA (Sub Terminal Agribisnis) sebagai tempat transaksi tanaman hias, sehingga wisatawan dapat membeli bunga sesuai dengan keinginan. Paparan dari obyek wisata bunga Desa Sidomulyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pedagang Bunga di sepanjang jalan kawasan wisata bunga

Ketika masuk gerbang kawasan obyek wisata bunga, terlihat pedagang bunga yang menjual beraneka macam jenis bunga yang tertata rapi di kiosnya. Setiap pedagang diberikan kios dengan ukuran 36m dengan panjang 4m ke belakangnya untuk 2 orang. Tanah di sepanjang jalan merupakan tanah milik desa yang sengaja diperuntukkan bagi masyarakat Sidomulyo untuk menjual hasil bunga yang dibeli dari lahan bunga petani lain tetapi ada juga yang merupakan hasil budidaya mereka sendiri. Sampai saat ini kios yang berada di sepanjang jalan berjumlah 50 kios (38 kios berjualan bunga sedangkan 11 kios digunakan untuk menjual pot bunga, dan 1 kios digunakan untuk aktivitas ekonomi lainnya seperti bengkel dan tambal ban).

2) Pedagang dan Petani Bunga di Sekitar Kawasan Pasar Sekarmulyo

Selain pedagang yang berada di sepanjang jalan Desa Sidomulyo, pedagang bunga juga terdapat di sepanjang rumah penduduk dan di Pasar Sekar Mulyo. Berbeda dengan pedagang yang berada di jalan, tanah di pasar ini merupakan tanah milik desa dan setiap 2 tahun mereka dikenakan beban sewa sebesar Rp 600.000,- tiap kavling. Sedangkan petani yang tidak memiliki

lahan pribadi baik yang menanam bunga maupun sayuran di lahan tanah desa juga dikenakan beban sewa sebesar Rp 250.000,-/tahun setiap 200m² kepada kepala Gapoktan yang nantinya disetorkan ke desa. Pengunjung obyek wisata ini dapat melihat panorama alam yang indah dan dapat membeli hasil budidaya petani maupun ke pedagang langsung dengan harga yang murah dan dapat ditawarkan sesuai dengan jenis bunga.

Kebijakan yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata untuk Mengembangkan Potensi yang ada di Desa Sidomulyo sebagai Kawasan Desa Wisata

Dalam pengembangan obyek wisata bunga di Desa Sidomulyo, Pemerintah Kota Batu telah melakukan berbagai upaya yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Menyediakan sarana penunjang bagi pedagang bunga yaitu dengan memberikan bantuan pembuatan pagar untuk kios bunga di sepanjang jalan obyek wisata bunga. (b) Memfasilitasi dalam sarana promosi melalui *event* baik di dalam maupun di luar daerah. Dalam rangka mempromosikan wisata Kota Batu, pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu mencoba memperkenalkan berbagai macam alternatif wisata baru di Batu khususnya adalah wisata pedesaan dengan *icon* bunga di Desa Sidomulyo yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Peran Serta Masyarakat Desa Sidomulyo terhadap Pengembangan Obyek Wisata Bunga

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidomulyo adalah dengan menyebarluaskan informasi mengenai desa mereka. Suatu pariwisata tidak akan berkembang jika wisatawan tidak tahu atau tidak berminat untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya promosi baik melalui media elektronik maupun dari mulut ke mulut yang bertujuan untuk menarik atau mengenalkan wisata kepada masyarakat luas. mengingat sarana promosi merupakan elemen yang penting dalam pengembangan pariwisata maka Desa Sidomulyo juga melakukan promosi dengan menyebarkan

masyarakat mereka yang bermata pencaharian sebagai petani bunga di luar pulau Jawa, selain itu dilakukan juga promosi melalui media elektronik seperti pembuatan *web*. Pengembangan kawasan wisata juga melibatkan karang taruna dan pengusaha setempat. Hal ini sesuai dengan pengembangan desa wisata yang bawasannya dari dan untuk masyarakat desa sendiri, maka perlibatan tersebut berguna untuk memberdayakan masyarakatnya agar ikut serta dalam pembangunan desa, sehingga muncul berbagai produk wisata lain dengan memanfaatkan potensi desa yang ada seperti wisata kuda, *tubbing*, sepeda gunung dan wisata belajar.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Desa Sidomulyo sudah menggunakan pengembangan pariwisata dengan konsep paradigma baru yang dikemukakan oleh Sammeng (2001, h.258) yaitu membangun pariwisata dengan cara membatasi pada tempat yang sudah ada dan tersedia dukungan lokal. Cara ini sangat tepat karena pemerintah bisa berkonsentrasi untuk mengembangkan potensi yang menjadi unggulan di kawasan obyek wisata tersebut. Pemerintah tidak hanya mengembangkan potensi alam yang dimiliki Sidomulyo melainkan juga menyiapkan sumber daya manusia untuk bisa mandiri, inovatif dan kreatif dalam mengembangkan desa mereka dengan cara melakukan pembinaan dan sosialisasi program yang dibuat pemerintah, dan masyarakat menjalankannya sesuai dengan kreativitas mereka. Selain itu keuntungan dari peran pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membantu dalam kegiatan promosi melalui pameran dan *event* merupakan aspek yang penting untuk dapat menarik minat wisatawan baik regional maupun mancanegara untuk datang ke Desa Sidomulyo.

Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Dampak yang timbul dari upaya pengembangan obyek wisata bunga jika dikaitkan dengan pembangunan ekonomi lokal memberikan dampak yang cukup positif bagi masyarakat sekitarnya.

Pengembangan pariwisata mampu menyejahterakan masyarakat seperti: (a) dengan kegiatan kepariwisataan dapat meningkatkan *skill* atau kemampuan dan pengetahuan baru bagi masyarakat. Pelatihan pengembangan obyek wisata baru yang bekerjasama dengan pihak swasta memberikan pengetahuan baru akibat dari sosialisasi atau pelatihan mengenai beternak, mengendarai (joki) kuda. Selain itu ide yang muncul dari generasi muda Desa Sidomulyo juga dapat menciptakan kreativitas lain sehingga mereka tidak hanya dapat bertanam bunga melainkan agar dapat memanfaatkan potensi yang bisa dikembangkan selain bunga. (b) terciptanya lapangan kerja baru dengan adanya wisata kuda, *tubbing* dll. (c) meningkatkan pendapatan masyarakat baik dari kegiatan wisata bunga. Sektor lainnya seperti restoran, pertanian, angkutan umum, hotel juga akan terkena dampak dari pengembangan obyek wisata bunga dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan mereka meningkat, dampak tersebut juga akan dirasakan pemerintah dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Obyek Wisata Bunga terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Sidomulyo Kota Batu

Faktor utama yang menjadi pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga adalah keindahan alam yang dimiliki. Hamparan lahan petani yang luas serta setiap rumah ditanami berbagai macam bunga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sidomulyo. Mayoritas penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang bunga juga memberikan daya tarik tersendiri dengan menawarkan bunga dan keramahan yang ditunjukkan kepada pembeli. Faktor kedua adalah adanya perhatian dari kementerian Pariwisata serta pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Pertanian dapat dijadikan salah satu pendukung dalam pengembangan obyek wisata bunga untuk dijadikan alternatif wisata baru di Kota Batu. Faktor ketiga adalah kualitas sumber daya manusia di

bidang pariwisata (pemerintah, pihak swasta dan masyarakat) sudah siap menerima perkembangan desanya sebagai kawasan wisata. Antusiasme dan dukungan penuh masyarakat desa Sidomulyo dalam mengembangkan pariwisata di desanya menjadikan nilai tambah untuk menarik wisatawan berkunjung atau menarik pengusaha dan investor lain. Selain itu kreatifitas dan inovasi yang dimiliki masyarakat dalam menciptakan produk baru demi kemajuan usaha mereka seperti pemanfaatan limbah kotoran kuda menjadi pupuk, dapat dijadikan modal tersendiri bagi pembangunan ekonomi lokal di Desa Sidomulyo. Faktor keempat adalah adanya persaingan yang sehat antar pedagang dan petani bunga berakibat pada pemerataan pendapatan. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk berinovasi menciptakan produk bunga yang nantinya akan berdampak pada persaingan usaha yang sehat. Kerukunan yang terjadi menjadikan modal tersendiri dalam perkembangan kemajuan usaha.

Yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga yang pertama adalah kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata yaitu belum diperbaikinya jalan menuju lahan petani. Selain itu belum diperbaikinya pasar sekar mulyo yang kondisinya sudah tidak layak merupakan faktor yang harus diperhatikan agar tidak menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sidomulyo, padahal pasar ini merupakan salah satu tempat utama pemasaran dan transaksi jual beli bunga. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Yoeti (2008, h.82) bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan promosi. Mengingat sarana baik yang secara langsung maupun tidak langsung diberikan kepada wisatawan agar nyaman berpariwisata serta prasarana yang berfungsi untuk menunjang kelancaran pariwisata.

Faktor kedua adalah daya beli masyarakat yang menurun terhadap bunga, hal ini berakibat juga pada penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang dan petani bunga. Daya beli berkurang dikarenakan kebutuhan masyarakat akan

bunga bukan merupakan kebutuhan mendasar, selain itu adanya kegiatan penerimaan murid baru dan adanya bencana alam merupakan faktor utama penyebab penurunan daya beli masyarakat.

Faktor ketiga adalah keterbatasan modal yang menghambat kemajuan usaha yang dialami petani dan pedagang bunga serta komunitas atau karang taruna dalam pengembangan obyek wisata bunga, yang dialami oleh petani dan pedagang bunga adalah mereka takut untuk melakukan pinjaman modal di bank dan koperasi sehingga usaha mereka hanya dapat dikatakan jalan di tempat. Sedangkan bagi karang taruna yang bekerjasama dengan komunitas adalah tidak adanya dana yang diberikan sehingga pengembangan wisata tidak berjalan optimal.

Penutup

Peran pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebagai koordinator dan fasilitator dalam mengembangkan obyek wisata di Desa Sidomulyo sudah baik, hanya saja perlu disosialisasikan lagi kepada masyarakat mengenai konsep peta dan pemandu wisata yang belum terbentuk. Hal ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung sehingga mereka dapat menikmati berbagai macam potensi daya tarik wisata yang ditawarkan.

Berkaitan dengan pembangunan ekonomi lokal, modal masyarakat yang ramah dapat dijadikan modal dasar untuk menarik wisatawan. Partisipasi masyarakat Sidomulyo dalam pembangunan daerah sangat dibutuhkan terkait dengan

pengembangan potensi wisata bunga agar dikenal oleh masyarakat luas sehingga perlu didukung melalui bantuan dana yang sudah dianggarkan dalam PNPM Mandiri. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan inovasi mengenai pengelolaan dan pengembangan potensi desa wisata Sidomulyo selain bunga.

Hendaknya pemerintah melalui dinas terkait melakukan pembinaan dan sosialisasi pengembangan industri kreatif kepada masyarakat agar mampu berinovasi dalam menciptakan diversifikasi produk turunan dari bunga agar memiliki nilai tambah dalam penjualan seperti olahan keripik, minuman, pewarna alami makanan. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo khususnya dalam peningkatan pendapatan serta membentuk masyarakat yang produktif dan kreatif.

Berkaitan dengan faktor penghambat dalam pengembangan obyek wisata bunga, hendaknya pemerintah melalui dinas terkait perlu memperhatikan lagi mengenai perbaikan sarana dan infrastruktur seperti perbaikan jalan menuju lahan pertanian, pembangunan pasar sekam mulyo dan pembentukan area parkir di sekitar kawasan wisata agar pengunjung yang berkendara dengan kendaraan besar dengan mudah dapat menjangkau obyek wisata bunga. Selain itu adanya *multiplier effect* yang ditimbulkan dari perbaikan sarana dan prasarana tersebut dapat membuka lapangan kerja yang baru bagi masyarakat sekitar dengan menjadi juru parkir yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi.

Daftar Pustaka

- Abipraja, Soedjono. (2002) **Perencanaan Pembangunan di Indonesia, Konsep, Model, Kebijaksanaan, Instrumen serta Strategi**. Surabaya, Airlangga University Press.
- Adisasmita, R. (2005) **Dasar-dasar Ekonomi Wilayah**. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. (2004) **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- BPS Kota Batu (2008) Kota Batu dalam Angka 2009. Batu, BPS Kota Batu.
- Djohan, Eniarti dan Nawawi. (2003) **Bukittinggi & Pariwisata Perspektif Ketenagakerjaan**. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

- Makmur (2010) **Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)** [Internet] Available from: <<http://panritacikal.wordpress.com/2010/10/30/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal-pel/>>. [Accessed 28 Juli 2012]
- Marpaung, Happy & Drs. Herman Bahar. (2002) **Pengantar Pariwisata**. Bandung, Alfabeta
- Moleong, Lexy J. (2009) **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, R. & Fitanto, B. (2005) **Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan**. Jakarta, Local Governance Support Program (LGSP)
- Nazir, M. (2003) **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta: Ghalia
- Peraturan Walikota Batu Nomor 3 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
- Pitana, I Gde. (2005) **Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, System, Dampak-Dampak Pariwisata**. Yogyakarta
- Sammeng, Andi Mappi. (2001) **Cakrawala Pariwisata**. Jakarta, Balai Pustaka
- Sugiyono (2008) **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung, CV. Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. (2004) **Dasar-dasar Pariwisata**. Yogyakarta, ANDI
- Suwena, I Ketut & I Gst Ngr Widyatmaja. (2010) **Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata**. Bali, Udayana University Press
- Undang-undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah** [Internet] Available from: <[http://www.kpu.go.id/documents/UU_32_2004_Pemerintahan Daerah.pdf](http://www.kpu.go.id/documents/UU_32_2004_Pemerintahan_Daerah.pdf)> [Accessed 04 Maret 2012]
- Undang-undang RI No.10 Tahun 2004 tentang kepariwisataan.**) [Internet] Available from: <<http://www.pariwisata.go.id/uu/963-undang-undang-no-10-tahun-2009.html>> [Accessed 04 Maret 2012]
- Wahab, Salah. (2003) **Manajemen Kepariwisata Cetakan Ke Empat**. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Wardiyanta (2006) **Metode Penelitian Pariwisata**. Yogyakarta, Andi
- Wikipedia (2012) **Pariwisata** [Internet]. Available from: <<http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>> [Accessed 4 maret 2012]
- Wikipedia (2012) **Sejarah Kota Batu** [Internet]. Available from: <[http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah kota batu](http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_kota_batu)>. [Accessed 28 Juli 2012]
- Yoeti, Oka A. (2008) **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Bandung, Angkasa